

DIGLOSLIA KESEHARIAN MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

Wahyu Asriyani¹, Agus Riyanto², Ai Djamilatul Wahidah³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti
Tegal

e-mail: wahyuasriyani@upstegal.ac.id

ABSTRAK

Diglosia dapat dimaknai sebagai ragam bahasa bagi sekelompok orang maupun masyarakat. Mahasiswa dalam hal ini juga dapat dikategorikan menjadi bagian dari sekelompok orang yang memiliki ragam dalam penuturan kesehariannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dipaparkan mengenai bentuk dan faktor penyebab diglosia pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Pancasakti Tegal (UPS Tegal). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta dilengkapi dengan alat bantu perekaman. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pancasakti Tegal menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, dialek Tegalan, bahasa Inggris serapan dengan dialek khas dari masing-masing penutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tidak hanya menggunakan dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara bergantian. Diglosia yang terdapat pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari *bilingualisme*, situasi, lawan bicara, gengsi, hingga perbedaan dialek.

Kata kunci: sosiolinguistik, diglosia, bahasa, mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain (Nababan, 1991:1). Menurut Sturtevent (dalam Suandi, 2014:4) bahasa adalah sistem lambang sewenang-wenang, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat erat kaitannya dan susah dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara faktual digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai fungsi. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah memperlihatkan situasi yang saling mengisi. Menurut Ferguson (dalam Suandi, 2014:21) menyatakan dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Fungsi T digunakan hanya pada situasi resmi, sedangkan fungsi R hanya

pada situasi informal dan santai. Kriteria terpenting dalam diglosia adalah terkait fungsi. Menurut Ferguson, dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Diglosia adalah fenomena pemakaian bahasa di mana terdapat bahasa yang dianggap tinggi dan rendah. Bahasa yang tinggi ini biasa digunakan dalam situasi normal, sedangkan bahasa rendah merupakan bahasa yang digunakan secara pribadi dengan orang-orang terdekat karena beberapa faktor kesamaan dari bahasa yang digunakan. Diglosia dapat dikatakan sebagai situasi pemakaian bahasa yang stabil karena diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsinya (Hanafi & Wahyu, 2017). Fasold (1993: ix) dalam (Saddhono, 2006) mengemukakan bahwa inti sosiolinguistik tergantung dari dua kenyataan. Pertama, bahasa bervariasi yang menyangkut pilihan bahasa-bahasa bagi para pemakai bahasa. Kedua, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pikiran-pikiran dari seseorang kepada orang lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa tertentu, pembicara akan dikenali siapa jati dirinya, berasal dari mana, bagaimana hubungannya dengan mitra tuturnya, dalam peristiwa tutur apa diaterlibat dalam komunikasi.

Sejalan dengan pendapat yang telah disampaikan di atas, di Indonesia sendiri terdapat adanya perbedaan antara ragam T dan ragam R bahasa Indonesia. Ragam T digunakan pada situasi formal seperti di dalam pendidikan atau aktivitas akademis, sedangkan ragam R digunakan pada situasi nonformal misalkan pembicaraan dengan teman atau rekan yang sudah akrab. De Saussure (dalam Nababan, 1991:1-2) menyatakan dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah lembaga kemasyarakatan sebagaimana juga perkawinan, pewarisan harta, dan sebagainya. Akan tetapi, baru dalam dua dasa warsa belakangan ini semakin disadari ahli-ahli bahasa bahwa perlu diberikan lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Dimensi kemasyarakatan ini memberikan makna kepada bahasa, dan sekarang ini semakin disadari oleh ahli-ahli bahasa bahwa dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti disebut di atas ini disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian



hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004:4). Secara ringkas, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang menelaah dan mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.

Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat. Manusia hidup di bumi dalam lingkaran lingkungan masyarakat pasti tidak lepas dari bahasa. Dalam hidup keseharian tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sangat penting, karenanya bahasa selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari, di rumah, di sekolah, di pasar, di kantor, di jalan, dan sebagainya. Pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti belajar menjadi pembawa acara, wawancara, kegiatan kesenian seperti seni sastra, seni suara, seni pidato pun tak lepas dari bahasa sebagai sarana utamanya. Bahkan pada ilmu pasti, misalnya matematika dalam menyatakan perumusannya juga menggunakan bahasa. Sukar dibayangkan manusia hidup tanpa bahasa.

Keragaman bahasa muncul dengan adanya pergeseran kode bahasa yang digunakan oleh setiap warga masyarakat dan ini disebut dengan diglosia dan masyarakat multilingual tersebut disebut dengan masyarakat diglosik. Pergeseran bahasa itu tidak selalu harus terjadi dalam sosok bahasa yang berciri makro, tetapi bisa pula pada aspek-aspek kecil atau bahkan faset-faset yang sangat kecil dari entitas kebahasaan tersebut. Bahkan pergeseran bahasa tersebut dapat dilihat secara jelas melalui gaya bahasa dan cara pembahasannya mereka dalam berbicara.

Sebagai contoh pergeseran bahasa yang tampak dalam masyarakat adalah seperti dalam penyapaan dari bentuk 'mbak' dan 'mas' berubah menjadi 'situ', berubah lagi menjadi 'kon', 'kowe', 'kowen' karena adanya hubungan keakraban yang juga berubah. Karena di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat banyak orang Jawa sehingga perubahan tersebut tak lepas dari kebahasaan mereka.

Seperti contoh di atas simbol keakraban tersebut ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Jawa untuk menyapa atau memanggil yaitu 'kon', 'kowe' atau 'kowen'. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lebih akrab antara pembicara dan pendengar. Tetapi, dibalik pergeseran tersebut selalu dilatar belakangi dengan maksud dan tujuan yang jelas dan sungguh-sungguh genah. Jadi jika kadar keakraban mereka berbuah dan tidak dapat dipertahankan lagi, maka kode kebahasaan tersebut juga akan bisa berubah lagi, kemungkinan bisa lebih kasar (Rahardi, 2009: 25).



Seperti yang terjadi mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal, yang merupakan masyarakat (*civitas akademika*) multilingual. Sebagian besar mahasiswa Universitas Pancasakti adalah warga dari kota lain bahkan dari provinsi yang berbeda dalam pulau Jawa dan pulau luar Jawa. Jadi dalam berbahasa memang mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa (Bahasa Tegal) kecuali dalam acara-acara tertentu terkadang mereka mencampur bahasa mereka dengan tujuan agar dapat diterima oleh warga lain yang berbeda bahasa.

Tetapi pada intinya penggunaan bahasa yang mereka gunakan bukanlah bahasa yang dibuat-buat walaupun ada yang memang dibuat-buat untuk menimbulkan kesan status mereka. Sebagai contoh, "Sebenare aku pengen pas dibutuhkan, bocah-bocah ki padha kumpul". Pada contoh kalimat di atas terdapat pergeseran penggunaan bahasa yaitu pada kata sebenere, pengen, pas, ki, dan padha. Pergeseran bahasa tersebut muncul karena ada maksud dan penekanan dari penutur karena penyesalannya karena ada beberapa mahasiswa yang tidak kumpul ketika ada acara di kampus. Penggunaan bahasa tersebut tampak bahwa adanya hubungan khusus antara penutur dan masyarakat yang dimaksud yaitu antara sesama mahasiswa. Karena adanya penyesalan inilah maka muncul penggunaan bahasa Jawa ketika berbicara, kemungkinan bahasa ini akan berubah ketika kondisi pembicara sedang baik dan masyarakat juga dalam keadaan baik. Ada kemungkinan penggunaan bahasa resmi seperti bahasa Indonesia ketika berbicara.

Berdasarkan penjelasan mengenai diglosia di atas, maka peneliti tertarik untuk mencoba membuat sebuah penelitian mengenai diglosia pada *civitas akademika* (mahasiswa) Universitas Pancasakti Tegal dalam sebuah penelitian yang berjudul "Diglosia Mahasiswa FKIP Universitas Pancasakti Tegal".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moeleong, 2017). Data dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan yang berkaitan dengan diglosia dalam percakapan keseharian mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Pancasakti Tegal. Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang berkuliah di Universitas Pancasakti Tegal. Ada 4 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. 1) Memperhatikan dengan mengamati percakapan

mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Pancasakti Tegal, 2) Menstranskip percakapan ke dalam bahasa tulis, 3) Mengidentifikasi tuturan yang termasuk diglosia, 4) Menuliskan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sociolinguistik. Hasil penelitian ini adalah variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam pemakaian dialek Tegal oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Pancasakti Tegal yang terdiri dari Diglosia T (tinggi) dan Diglosia R (Rendah). Kajian ini termasuk dalam ranah sociolinguistik, yaitu mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Penelitian sociolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual (Saddhono, 2012). Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman akrab, maka mereka lebih dominan menggunakan bahasa Tegal, tetapi ketika berbicara dengan teman yang tidak begitu akrab, mereka memilih menggunakan bahasa Tegal yang bercampur dengan bahasa Indonesia.

(1)

Tempat: Kantin

Bahasa : Tegal campur

Bahasa Indonesia

Situasi : Informal

A : Mas, gimana acara kemarin? Lancar?

B : Alhamdulillah lancar

Dek, koen wingi bisane ora melu sih? Rame o, mankanne.

A : Iya Mas, kemarin saya

ada acara keluarga Mas, jadi engga bisa ikut.

Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh A mahasiswa angkatan baru dan B kakak tingkat mahasiswa UPS Tegal. A yang menyapa kakak tingkatnya dengan menanyakan kegiatan kemarin menggunakan bahasa Indonesia ketika tidak sengaja bertemu di kantin. Dari tuturan tersebut bahwa A menyapa B dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih sopan karena B lebih tua dari A. agar keadaan makin akrab, maka A menyapa B terlebih dahulu. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa A menguasai bahasa Tegal, terlihat dari jawaban A yang sesuai atas pertanyaan B. Kediglosian terlihat bahwa dalam ranah mahasiswa, penutur menggunakan bahasa daerah atau ragam bahasa rendah (R)

agar terjalin keakraban ketika bertutur.

(2)

Tempat : di dalam kelas

Bahasa : Tegal campur
 bahasa Indonesia

Situai : Informal

A : Kamu wis

njerjakan tugas wacana?

B : belum nih, memang dibahas hari ini?

A : genah tugasnya mau dipresentasikan hari ini oh.

B : Aku belum nih, gimana yah?

A : yaudah nih lihat garapanku aja oh..

Percakapan tersebut menggunakan bahasa Tegal dan Indonesia. Ketika A bertemu dengan B yang bukan berasal dari Tegal, ia akan menggunakan dialek (T) yaitu bahasa Indonesia, meski beberapa kata masih diselipi dialek Tegal, seperti “Kamu wis ngerjakna tugas wacana?” Kata “wis” dan “ngerjakna” merupakan dialek Tegal dari kata “sudah” dan “mengerjakkan”. Selain itu, terdapat morf “oh” juga merupakan aksentu Tegal. Meski menggunakan bahasa Indonesia, aksentu Tegal masih kerap banyak terselip dalam penuturannya. Hal tersebut tidak direncanakan oleh si penutur. Namun, karena faktor kebiasaan dan sudah melekat pada penutur asli Tegal, maka kadang tercampur dalam penuturan ketika menggunakan bahasa Indonesia atau ketika dalam penggunaan dialek (R). Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa dialek (R) yang menjadi bahasa pertama dan digunakan lebih lama dalam keseharian tetap memberikan pengaruh dalam penggunaan dialek (T).

(3)

Tempat : di depan ruang prodi

Bahasa : Tegal campur bahasa Indonesia

Situai : Informal

A : Kamu sudah ujian skripsi?

B : belum Bu, sebentar lagi lah Bu..

A : sih, bisane?! Ngenteni apa?

B : Nunggu niat Bu.. hehehe

Percakapan tersebut menggunakan bahasa Tegal dan Indonesia. Ketika A bertanya kepada B, yang mana pada awal percakapan A menggunakan bahasa Indonesia (T) dan kemudian beralih

menggunakan dialek (R), seperti “sih, bisane?! Ngenteni apa?”. Kalimat tersebut merupakan dialek (R) yang berarti “kok, bisa?! Tunggu apalagi?”. Selain itu terdapat Selain itu, terdapat morf “sih” dan “lah” juga merupakan aksent Tegal. Meski menggunakan bahasa Indonesia, aksent Tegal masih kerap banyak terselip dalam penuturannya. Hal tersebut tidak direncanakan oleh si penutur. Namun, karena faktor kebiasaan dan sudah melekat pada penutur asli Tegal, maka kadang tercampur dalam penuturan ketika menggunakan bahasa Indonesia atau ketika dalam penggunaan dialek (R). Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa dialek (R) yang menjadi bahasa pertama dan digunakan lebih lama dalam keseharian tetap memberikan pengaruh dalam penggunaan dialek (T).

SIMPULAN

Diglosia tuturan dialek Tegal mahasiswa di Universitas Pancasakti Tegal terdiri dari diglosia ragam T (tinggi) dan diglosia ragam R (rendah). Diglosia ragam T merupakan bahasa yang digunakan saat acara formal dalam perkuliahan, menjadi pembawa acara formal, dan lain sebagainya. Diglosia ragam R (rendah) lebih sering digunakan pada tuturan keseharian perkuliahan, seperti ketika berbincang dengan teman se-kelas dan se-daerah. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadikan dampak negatif pada hubungan antar mahasiswa. Dengan adanya keragaman ini tidak menutup kemungkinan, pada semakin meluasnya penggunaan istilah dialek daerah. Sebab, semakin tinggi penggunaan istilah dialek suatu daerah maka akan berdampak kemungkinan banyak diserapnya istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang memberikan dampak positif bagi pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Wahyu. 2017. Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Qalamuna*. 10(2). 47 70. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3344>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rahardi, R Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, Kundharu - Slamet, ST. Y. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Saddhono, Kundharu. 2006. Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Jurnal Kajian Sociolinguistik di Kota Surakarta. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 18(34):1- 15.
<https://doi.org/10.23917/cls.v18i1.5124>
- Sunandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.